

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, jumlah anak di Indonesia yang tersangkut kasus kriminal terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2016, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 439 orang. Kemudian pada tahun 2017 menjadi 622 orang dan pada tahun 2018, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan meningkat menjadi 661 orang (KPAI, 2020). Selama periode 2019 hingga 2020, ditemukan pula sebanyak 2.349 kasus anak yang terjerat kasus kriminal (KPAI, 2021). Kasus kriminalitas yang paling banyak dilakukan anak yaitu kasus kekerasan seksual sebanyak 702 kasus dan kekerasan fisik sebanyak 506 kasus.

Anak yang terbukti melakukan tindak pidana berdasarkan keputusan pengadilan disebut sebagai anak binaan. Istilah anak binaan ini merupakan revisi dari Undang Undang sebelumnya yang umumnya menggunakan istilah anak pidana, anak yang berhadapan dengan hukum, ataupun narapidana kepada anak sebagai pelaku tindak pidana. Undang Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat 7, menyatakan bahwa anak binaan merupakan anak yang telah berumur 14 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak. Anak yang berada dalam rentang usia 14 hingga 18 tahun dikategorikan sebagai remaja (Papalia dkk., 2009).

Remaja merupakan masa yang penuh tantangan dan risiko. Menurut Papalia dkk., (2009) struktur otak remaja masih dalam masa perkembangan, sehingga remaja menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut Erikson, remaja juga rentan mengalami krisis identitas apabila mereka tidak mampu menemukan figur yang tepat dilingkungannya (Hurlock, 2012). Selain itu, remaja juga memiliki perkembangan yang belum matang dalam melakukan penalaran logis untuk membuat suatu keputusan (Papalia dkk., 2009). Berdasarkan teori Elkind, cara berpikir remaja yang belum matang tersebut berisiko membuat remaja bertindak kasar dan ingin menang sendiri. Menurut Santrock (2020) berbagai perkembangan psikologis yang belum matang tersebut dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku yang lebih berisiko, termasuk keterlibatan dalam tindak kejahatan.

Remaja yang terbukti secara hukum melakukan tindak pidana harus mengikuti proses peradilan anak (Hilman & Indrawati, 2017). Menurut Dewi dan Tobing (2014), mereka akan menjalani program pembinaan di lembaga pemasyarakatan khusus anak dan tidak akan menjalani hukuman penjara seperti yang diterapkan pada orang dewasa yang juga melanggar hukum. Berdasarkan Undang Undang No 22 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 19, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan lembaga atau tempat anak binaan menjalani masa pidananya. Didalam LPKA, anak yang terbukti telah melakukan pelanggaran atau kejahatan akan didampingi oleh seorang Pembimbing Kemasyarakatan (PK). Menurut Sukadana (2023) tugas pembimbing

kemasyarakatan adalah melakukan pendampingan, pembimbingan, pengawasan, dan menentukan program pembinaan yang sesuai bagi anak berdasarkan hasil penelitian kemasyarakatan.

Saat memasuki LPKA, anak binaan akan merasakan berbagai permasalahan psikologis. Pertama, anak binaan akan merasa tertekan karena harus jauh dari cinta kasih orang-orang terdekatnya (Bukhori, 2012). Menurut Matondang (2021) perpisahan dengan orang tua menjadi dampak yang paling berkontribusi terhadap munculnya masalah psikologis pada anak binaan. Kehidupan di LPKA yang jauh dari orang tua dapat memberikan tekanan mental yang kuat dan dapat menyebabkan stres, cemas, hingga depresi (Nurwela & Rindu, 2022). Kondisi serupa ditemukan oleh peneliti di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Payakumbuh pada salah seorang anak binaan yaitu F(18). Ia mengungkapkan bahwa saat pertama masuk ke LPKA, ia merasa sangat tertekan dan banyak menyendiri karena harus terpisah jauh dari orang tuanya. Pernyataan yang diungkapkan F yaitu sebagai berikut :

“Dulu awal masuk kasiko awak yo tertekan rasonyo kak dek jauh beda jo kehidupan wak yang dulu, lai sekitar 4 atau 5 bulanan tu wak menyendiri kak. Disiko awak jauh lo dari urang tuo wak kak. Salamo ko awak alun panah bapisah jo bunda lai, bahkan dulu disuruah masuk SMA yang ancak tapi jauh dari rumah, wak tolak kak soal e awak ndak nio pisah jo urang tuo wak do, ndak pandai wak iduik surang do kak. Awak dek anak bungsu lo jadi barek yo jauh dari bunda raso e kak.” (Terjemahan : “Dulu awal masuk kesini saya tertekan rasanya kak karena berbeda jauh dengan kehidupan saya sebelumnya, sekitar 4 atau 5 bulanan saya menyendiri saja kak. Disini saya jauh dari orang tua saya kak. Selama ini saya belum pernah berpisah dengan bunda, bahkan dulu disuruh masuk SMA yang bagus tapi jauh dari rumah, tapi saya tolak kak karena saya tidak ingin pisah dengan orang tua, saya tidak bisa hidup sendiri kak. Saya anak bungsu juga, jadi berat rasanya jauh dari bunda kak.”) (Komunikasi personal, 16 Januari 2024).

Permasalahan kedua yang dirasakan oleh anak binaan yaitu kehidupan di LPKA membuat kebebasan dan ruang gerak mereka menjadi terbatas. Hasil penelitian Rochmawati (2014) menemukan bahwa keberadaan narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan telah menyebabkan penderitaan dalam hidup mereka. Hal ini dikarenakan tidak adanya lagi kebebasan dalam menentukan apa yang ingin mereka lakukan, terbatasnya ruang gerak dan kebebasan bermain, hingga tidak dapat menempuh pendidikan lanjut karena seluruh hari-hari mereka dihabiskan di dalam lembaga pemasyarakatan. Hal ini juga dirasakan oleh F, dimana ia mengaku bahwa kehidupan di LPKA membuatnya tidak bebas karena banyak aturan yang harus diikuti dan ia juga terpaksa harus putus sekolah. Adapun pernyataan yang diberikan yaitu sebagai berikut :

“Disiko awak takuruang kak, ndak bisa bebas, manga-manga harus maikuikan aturan, beda jo dilua kak. Awak putuih lo sekolah jadi e kak, padahal nanguang bana dulu wak alah kelas 2 SMK ampia ka tamaik lai kak.” (Terjemahan : “Disini saya terkurung kak, tidak bisa bebas, apa-apa harus mengikuti aturan, berbeda dengan di luar kak. Saya harus putus sekolah juga kak, padahal nanggung sekali dulu saya sudah kelas 2 SMK hampir mau tamat kak.”) (Komunikasi personal, 16 Januari 2024).

Permasalahan berikutnya, anak binaan yang menjalani masa pidana di LPKA akan merasa malu dan bersalah, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Bukhori (2012) menemukan bahwa banyak narapidana yang merasa menyesal dan bersalah akan perbuatan yang telah ia lakukan. Hal ini dapat menciptakan perasaan putus asa dan tidak berdaya, terlebih kehidupan di LPKA yang dianggap monoton, sehingga mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu merenungkan perasaan-perasaan negatif tersebut. Hal ini juga dirasakan oleh F (18) yang selalu merasa bersalah kepada orang tuanya karena telah

membuat malu, mencoreng nama baik, dan menjadi aib bagi keluarga. Adapun pernyataan yang diberikan narasumber yaitu sebagai berikut :

“Awak sampai kini masih maraso basalah ka urang tuo wak kak. Bara ka malu gaek wak, nyo guru anak nyo mode ko aa, acok tapikia dek wak gitu kak. Panah wak sampaian ka bunda kak, lai ndak malu nda punyo anak kayak giko nda? Diantaro keluarga besar awak surang jo yang panah masuak panjaro nyo, yang lain sukses sukses sadonyo. Kecek bunda ndak ado bunda malu do, anak bunda ma, masih sayang bunda ka awak kak.”
(Terjemahan : “Saya sampai saat ini masih merasa bersalah ke orang tua saya kak. Orang tua saya pasti malu, dia guru tapi anaknya seperti ini, saya sering berpikir seperti itu kak. Pernah saya sampaikan ke bunda, apakah bunda malu punya anak seperti ini? Diantara keluarga besar hanya saya sendiri yang pernah masuk penjara, yang lainnya sukses-sukses. Kata bunda dia tidak pernah malu, kan anak bunda, masih sayang bunda ke saya kak.”)
(Komunikasi personal, 16 Januari 2024).

Selain permasalahan-permasalahan tersebut, kehidupan yang dijalani anak binaan di LPKA juga berkaitan dengan pandangan masyarakat. Menurut Dewi dan Tobing (2014) kehidupan di lembaga pemasyarakatan anak akan membuat citra anak binaan menjadi buruk, bahkan akan ada *labelling* tersendiri dari masyarakat terhadap mereka. Label “orang bermasalah” tidak sekaligus dihentikan meskipun anak binaan telah menghabiskan masa hukumannya dan kembali ke tengah masyarakat. Kata “penjahat” yang tetap melekat akan berdampak buruk pada perkembangan remaja dan akan mempengaruhi kepribadian mereka kedepannya. Stigma negatif ini juga dikhawatirkan akan menyebabkan narapidana remaja kesulitan bersosialisasi di lingkungan masyarakat (Razkia dkk., 2021).

Situasi kehidupan di LPKA dapat membuat anak binaan merasa putus asa dan tidak berdaya. Menurut Benu dkk., (2009) rasa ketidakberdayaan tersebut dapat memunculkan perasaan bahwa hidup yang mereka jalani tidak ada artinya lagi, sehingga hal ini rentan membuat narapidana remaja di LPKA kehilangan makna

hidupnya. Hal ini sesuai dengan Vanhooren dkk., (2015) yang menyatakan bahwa hilangnya makna hidup dapat dirasakan oleh narapidana yang sedang menjalani masa pidananya. Hilangnya makna hidup akan membuat narapidana remaja merasa rendah diri, bosan, kesepian, menganggap bahwa hidup yang mereka jalani menjadi tidak berharga, tidak bermakna, dan mulai bersikap apatis terhadap kehidupan (Benu dkk., 2019; Kardipranoto dkk., 2021). Selain itu, hilangnya makna hidup juga dapat membuat narapidana remaja tidak memiliki arah serta tujuan untuk masa yang akan datang (Rochmawati, 2014).

Disisi lain, situasi didalam lembaga pemasyarakatan anak dapat memberikan ruang untuk berpikir dan menyesali perbuatan, sehingga anak tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dimasa depan (Razkia dkk., 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian Sukadana (2023) yang menemukan bahwa seiring berjalannya waktu, pengalaman hidup di LPKA dapat memotivasi anak binaan untuk berubah menjadi lebih baik. Faktor-faktor yang berkontribusi pada perubahan tersebut melibatkan program pembinaan, dukungan sosial, serta refleksi pribadi dari masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan yang dirasakan F(18), setelah 1 tahun menjalani masa pidananya di LPKA, F mulai memahami dampak dari perbuatannya dan ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun pernyataan yang diberikan F terkait hal ini yaitu sebagai berikut :

“Kini alah tenang disiko raso e kak, awak alah menyesuaikan diri dengan peraturan disiko, hidup teratur lo disiko kak. Wak ndak nio maulang giko lai kak, alah taraso baa rugi e dek wak sampai ka urang tuo wak gai akibat e kak. Ndak nio wak berbuat asusila tu lai, tungguan bana lah maso e tibo lu. Kini fokus baa kehidupan wak kedepan e dan mambangaan urang tuo wak kak”. Awak nio lanjuik kuliah kesenian kak, disiko awak diajaan main musik, banyak alat musik yang wak kuasai semenjak disiko kak, yang paliang wak suko tu main drum kak.” (Terjemahan : “Sekarang sudah tenang rasanya kak,

sudah menyesuaikan diri dengan peraturan disini, hidup pun teratur disini kak. Saya tidak mau lagi mengulanginya kak, sudah tau seperti apa ruginya untuk saya, bahkan sampai berdampak pada orang tua saya kak. Saya tidak mau lagi berbuat asusila, tunggu saja hingga waktunya datang. Sekarang fokus untuk bagaimana kehidupan kedepannya dan membanggakan orang tua saya kak. Saya mau lanjut kuliah kesenian kak, disini saya diajarkan main musik, sudah banyak alat musik yang saya kuasai semenjak disini kak, yang paling saya sukai main drum kak.”) (Komunikasi personal, 16 Januari 2024).

Ketika narapidana remaja sudah termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dan semangat dalam menghadapi kesulitan, maka mereka akan mampu untuk menggali arti didalam kehidupannya (Razkia dkk., 2021). Meskipun mereka harus berada dalam lembaga pemasyarakatan anak untuk waktu yang lama, kebermaknaan hidup dapat menjadikan narapidana remaja merasakan arti dan makna dari kehidupan yang dijalannya. Penelitian Dewi dan Tobing (2014) juga menemukan bahwa anak binaan yang awalnya mengalami sejumlah perasaan negatif seperti penolakan, stres, dan sulit beradaptasi di lembaga pemasyarakatan anak, akhirnya dapat menemukan kebermaknaan hidup melalui kesadaran mengenai kehidupan yang terus berlanjut, sehingga timbul keinginan untuk memberikan yang terbaik untuk kehidupannya. Hal ini sesuai dengan yang dirasakan oleh F, dimana F yang awalnya merasa tertekan dengan berbagai kondisi kehidupan di LPKA, akhirnya setelah lebih dari 1 tahun menjalani masa pidananya, ia mulai termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik dan ingin menata masa depannya dengan lebih baik pula. Pernyataan yang diberikan F yaitu sebagai berikut :

“Untuak kedepan e alhamdulillah awak yakin kak, wak bisa berubah menjadi lebih baik. Bunda yang mansupport wak taruih kak yang mayakinan wak pasti bisa harus tetap semangat, ndak buliah menyerah untuak masa depan, masih panjang perjalanan wak kamuko. Kedepan e awak nio malanjuikan cita-cita kuliah ka ISI Padang Panjang, awak suko main alat musik, jadi wak nio fokus kasitu bisuak lai kak, wak pikian baa iduik kamuko ajo lai kak, yang

alah lalu tu jadian pembelajaran ajo supayo wak bisa lebih baik.” (Terjemahan : “Untuk kedepannya alhamdulillah saya yakin kak, saya bisa berubah menjadi lebih baik. Bunda yang selalu mensupport saya kak, yang meyakinkan saya pasti bisa harus tetap semangat, tidak boleh menyerah untuk masa depan, masih panjang perjalanan kedepannya. Kedepannya saya ingin melanjutkan cita-cita kuliah di ISI Padang Panjang, saya suka main alat musik, jadi saya fokuskan kesitu besok kak, saya pikirkan bagaimana kehidupan kedepannya saja kak, yang sudah berlalu dijadikan pembelajaran saja supaya saya bisa lebih baik.”) (Komunikasi personal, 16 Januari 2024).

Menurut Steger dkk., (2006) *meaning in life* merupakan perasaan penting yang dirasakan individu terkait dengan signifikansi keberadaan dirinya dan kehidupan yang dijalannya. *Meaning in life* dapat dilihat dari bagaimana kehadiran makna dalam hidupnya atau *the presence of meaning* dan bagaimana mencari makna kehidupan tersebut atau *the search of meaning*. Kehadiran makna hidup berkaitan dengan sejauh mana individu memandang kehidupannya sebagai hal yang signifikan dan bermakna. Sedangkan mencari makna hidup menunjukkan sejauh mana keterlibatan individu dalam menemukan makna hidupnya (Steger dkk., 2006).

Anak binaan perlu menemukan makna hidupnya untuk melanjutkan kehidupan pribadi dan kehidupannya dalam bermasyarakat. Menurut Novitasari dan Gismin (2022), adanya makna dalam kehidupan akan membuat hidup narapidana menjadi lebih terarah, optimis, dan memiliki tujuan. Menurut Frankl (2004) individu yang berjuang demi makna hidupnya akan memperoleh hasil berupa rasa kebahagiaan dan kepuasan akan hidup yang mereka jalani. Bastaman (2007) juga menyatakan bahwa kebahagiaan adalah hasil dari segala usaha setelah melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna. Oleh karena itu, anak binaan harus dapat memaknai kehidupan dibalik penderitaannya agar dapat

menjadi motivator utama yang membuatnya bertahan meskipun hidup dalam penderitaan (Dewi & Tobing, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu sudah membahas mengenai *meaning in life* pada narapidana remaja atau yang saat ini disebut sebagai anak binaan. Namun kebanyakan penelitian tersebut meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *meaning in life* pada narapidana remaja seperti penelitian Rochmawati (2014) dan Razkia dkk., (2021). Penelitian kualitatif mengenai *meaning in life* sudah pernah juga dilakukan oleh Dewi dan Tobing pada tahun 2014 pada anak binaan yang baru menjalani masa pidananya selama 4 bulan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan pada partisipan yang sudah menjalani masa pidana diatas 1 tahun, sebab dalam rentang waktu satu tahun tersebut, anak binaan telah merasakan berbagai tekanan dan penderitaan selama berada dalam LPKA serta telah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Sehingga hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran *meaning in life* yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan partisipan yang baru masuk ke LPKA. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Meaning in Life* pada Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Payakumbuh.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran *meaning in life* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Payakumbuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran *meaning in life* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu psikologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca mengenai *meaning in life* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Payakumbuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran subjek mengenai pentingnya memiliki hidup yang bermakna.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *meaning in life*.